



Kajian Deep Learning pada Guru-Guru Bahasa SMP di Bawah YPLP DM PGRI JT Cabang Kota Semarang

Tarcisia Sri Suwarti^{1(*)}, Siti Lestari², Nuning Zaidah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

Received : 23 Des 2025
Revised : 10 Mar 2026
Accepted : 12 Mei 2026

Abstract

Deep learning is an innovative learning approach that can be used by teachers in modern education. This study aims to examine the understanding, implementation, and challenges faced by Indonesian, English, and Javanese language teachers at junior high schools under YPLP DM PGRI JT, Semarang, in applying a deep learning approach. The research uses a qualitative descriptive method with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that most teachers understand the basic concepts of deep learning, particularly in aspects of critical thinking, collaboration, and problem-based learning. However, its classroom implementation remains limited and partial. The main inhibiting factors include limited training opportunities, constrained instructional time, and teachers' administrative workload. This study concludes that teachers have potential chances to develop deep learning more optimally if supported by continuous professional development and adequate learning facilities. These findings are expected to serve as a basis for developing teacher competency improvement programs within YPLP DM PGRI JT.

Keywords: deep learning; language teacher; PGRI Junior High School; YPLP DM PGRI JT

(*) Corresponding Author: tarcisiasrisuwarti@gmail.com

How to Cite: Suwarti, T.S., Lestari, S., & Zaidah, N. (2026). Kajian Deep Learning pada Guru-Guru Bahasa SMP di Bawah YPLP DM PGRI JT Cabang Kota Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 20 (1): 1-4.

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif yang berorientasi pada *higher-order thinking skills*. Salah satu pendekatan tersebut adalah dengan *deep learning*. *Deep learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterkaitan konsep, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran reflektif. Menurut Rob Randall, untuk menyiapkan generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki keterampilan memecahkan masalah diperlukan *deep learning*. Untuk menghadapi kebutuhan ini dibutuhkan strategi yang tepat mulai dari kesiapan guru, akses terhadap teknologi dan evaluasi pembelajaran yang relevan (Randall, 2025). *Deep learning* dalam penjelasan yang dipaparkan oleh Mendikdasmen Abdul Mu'ti, adalah bagian dari perkembangan teknologi pendidikan, berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam diawali dengan adanya *attention* atau perhatian yang melibatkan panca indera manusia sehingga timbul rasa ingin tahu lebih dalam pada proses belajar dan berperan dalam menemukan makna dalam pembelajaran itu sendiri (Permendikdasmen no 13 tahun 2025). Di lingkungan SMP di bawah YPLP DM PGRI JT Cabang Kota Semarang, guru-guru bahasa memegang peran strategis dalam mengembangkan literasi dan keterampilan berpikir siswa. Namun, belum diketahui sejauh mana mereka memahami dan menerapkan *deep learning* dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi aktual pembelajaran dan tantangan yang dihadapi guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman guru bahasa terhadap konsep *deep learning*; mendeskripsikan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa; mengidentifikasi kendala guru dalam mengimplementasikan *deep learning*.



METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Guru bahasa (Bahasa Indonesia, Inggris, Jawa) dari beberapa SMP di bawah YPLP DM PGRI JT Cabang Kota Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru, observasi yang dilakukan di dalam kelas untuk secara langsung melihat praktik *deep learning*, dokumentasi berupa foto dan video kegiatan pembelajaran. Analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru tentang *Deep Learning*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep dasar *deep learning*. Guru-guru mengaitkan pendekatan ini dengan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi antarsiswa, serta keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan makna dari *deep learning* yang menekankan keterlibatan kognitif mendalam, hubungan antarkonsep, dan kemampuan refleksi.

Di sisi lain, pemahaman konseptual di antara guru masih beragam. Sebagian guru belum mampu membedakan secara jelas antara *deep learning* dengan pendekatan lain seperti *active learning* atau *student-centered learning*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *awareness* terhadap pembelajaran mendalam sudah terbentuk, pendalaman konsep belum merata. Selain itu, kurangnya literatur praktis dan pelatihan formal juga mempengaruhi pemahaman guru. Pemahaman ini berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan melalui pelatihan yang lebih terarah. Tabel 1 merangkum temuan utama terkait pemahaman guru.

Tabel 1. Temuan Utama Terkait Pemahaman Guru

Aspek yang dinilai	Hasil Penelitian	Analisis
Pemahaman konsep dasar <i>deep learning</i> .	Mayoritas guru memahami aspek kritis, kolaboratif, dan <i>problem solving</i> .	Pemahaman bersifat fungsional, belum menyentuh kerangka teoretis secara penuh.
Pembedaan dengan pendekatan lain.	Beberapa guru belum dapat membedakan <i>deep learning</i> dari <i>active learning</i> .	Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan untuk memperjelas konsep.
Pengetahuan strategi.	Guru mengenal strategi seperti analisis teks dan proyek.	Guru belum memahami bagaimana strategi tersebut dirangkai menjadi model <i>deep learning</i> utuh.
Kesadaran pentingnya <i>deep learning</i> .	Sebagian besar guru menganggap <i>deep learning</i> relevan dengan kurikulum.	Kesadaran positif, menjadi modal untuk pengembangan lebih lanjut.

Penerapan *Deep Learning* di Kelas

Dari hasil observasi, tim peneliti menemukan bahwa guru telah menerapkan beberapa strategi yang sejalan dengan prinsip *deep learning*. Guru melakukan aktivitas seperti diskusi kelompok, analisis teks, pembelajaran berbasis proyek, serta kegiatan presentasi dan refleksi dalam proses pembelajaran. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menumbuhkan interaksi aktif, pemikiran analitis, dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Namun, penerapan tersebut belum terintegrasi dalam satu kerangka pembelajaran *deep learning* yang utuh dan sistematis. Sebagian besar guru masih menempatkan metode ceramah sebagai pendekatan utama, sehingga aktivitas berbasis analisis mendalam belum menjadi fokus pembelajaran.



Tabel 2. Penerapan Deep Learning di Kelas

Aktivitas yang Diamati	Tingkat Kesesuaian dengan <i>Deep Learning</i>	Catatan Observasi
Diskusi kelompok	Tinggi	Ada kolaborasi, namun belum melibatkan analisis menyeluruh
Analisis teks	Tinggi	Sesuai dengan prinsip <i>deep learning</i> , namun instruksi guru belum terarah
Pembelajaran berbasis proyek	Sedang	Proyek belum selalu diarahkan pada mengolah konsep secara mendalam
Presentasi dan refleksi	Sedang	Presentasi dilakukan namun refleksi siswa belum terstruktur

Tabel 2 memperlihatkan bahwa guru sebenarnya telah memahami elemen-elemen *deep learning*, namun belum menyusunnya sebagai rangkaian pembelajaran yang koheren. Hal ini berdampak pada terbentuknya pembelajaran yang bersifat permukaan (*surface learning*) meskipun aktivitasnya tampak aktif.

Kendala Implementasi *Deep learning*

Beberapa hambatan utama yang memengaruhi keterbatasan penerapan *deep learning* di sekolah, antara lain:

1. Keterbatasan pelatihan profesional. Guru belum memperoleh pelatihan yang khusus membahas konsep, strategi, dan praktik *deep learning* dalam konteks mata pelajaran bahasa.
2. Keterbatasan waktu karena materi kurikulum padat. Guru kesulitan mengalokasikan waktu untuk aktivitas *deep learning* yang menuntut proses berpikir mendalam dan diskusi panjang, sementara target penyelesaian materi tetap tinggi.
3. Beban administrasi guru. Tugas administratif seperti laporan, perangkat pembelajaran, dan kegiatan sekolah lainnya mengurangi waktu guru untuk merencanakan inovasi pembelajaran yang lebih kompleks.
4. Variasi kemampuan siswa. Perbedaan kemampuan akademik siswa membuat guru sedikit kesulitan dalam merancang aktivitas analisis mendalam yang dapat diikuti oleh seluruh siswa.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan awal dalam memahami dan mulai menerapkan prinsip-prinsip *deep learning*. Namun untuk penerapannya masih terkendala beberapa faktor sumber daya. Pendampingan dan pelatihan yang terstruktur diperlukan untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih kuat serta meningkatkan keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran yang mendorong analisis kritis dan reflektif.

Upaya perbaikan dapat diarahkan pada pengembangan program pelatihan berkelanjutan, peningkatan sarana teknologi, serta penyederhanaan beban administratif, sehingga guru memiliki ruang yang lebih luas untuk berinovasi. Dengan dukungan tersebut, potensi penerapan *deep learning* di lingkungan sekolah dapat berkembang secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat diambil Kesimpulan bahwa guru-guru bahasa SMP di bawah YPLP DM PGRI JT Cabang Kota Semarang memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep *deep learning* di kelas. Implementasi masih terbatas pada beberapa elemen, bukan pada keseluruhan kerangka *deep learning*. Kendala utama meliputi kurangnya pelatihan, sarana belajar, serta beban kerja guru.



Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk gagasan selanjutnya adalah perlu pelatihan berkelanjutan tentang desain pembelajaran *deep learning*, peningkatan sarana TIK untuk mendukung pembelajaran berbasis analisis dan proyek, penyederhanaan beban administrasi, agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk inovasi serta pendampingan sekolah untuk mengembangkan komunitas belajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyeman, N.Y.B. (2024). Deep learning in High Schools: Exploring Pedagogical Approacher for transformative education. *HUMANIKA*, 24(2), 111-126.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ed VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Arman & Sudirman Y. (2025). "Kajian Pemanfaatan Deep Learning dalam Pembelajaran". <https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/333>
- Alruwais, N. M., & Zakariah, M. (2024). Student Recognition and Activity Monitoring in E-Classes Using Deep learning in Higher Education. *IEEE Access*, 12, 66110-66128. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3354981>
- Cao, Y., & Yongke Sun. (2024). The Research on the Application of Deep learning in Education. *IETI Transactions on Data Analysis and Forecasting (ITDAF)*, 2(3), 4-11.
- Chen, J., & Singh, C. K. S. (2024). A Systematic Review on Deep learning in Education: Concepts, Factors, Models and Measurements. *Journal of Education and Educational Research*, 7(1), 125-129. <https://doi.org/10.54097/gzk2yd38>
- Diputera, A. M., Zulpan, Eza G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*. 4(2). 108-120
- Fullan, Michael. (2018). *Deep learning: Engage the World, Change the World*. California: Corwin Press
- Lentzen, M., Jungeblut, J., & Spahn, T. (2024). Deeper Learning in der Praxis. *Pädagogik*, 3, 42-45. <https://doi.org/10.3262/PAED2403042>
- M. Elbashbisy, E. (2024). Deep learning in Education. *Sustainability Education Globe*, 2(1), 15-21.
- Mystakidis, S., Berki, E., & Valtanen, J.-P. (2021). Deep and Meaningful E-Learning with Social Virtual Reality Environments in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Applied Sciences*, 11(5), 2412. <https://doi.org/10.3390/app11052412>
- Robert Randall. (2025). Konsep dan Implementasi Deep learning. <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/konsep-dan-implementasi-deep-learning-oleh-robertrandall>. Diakses 15 Agustus 2025
- Sotiriou, S., & Bogner, F. X. (2020). Deeper learning as integrated knowledge and fascination for Science. *International Journal of Science Education*, 42(5). <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1730476>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69-77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Tempo (2024). Mendikdasmen Abdul Mu'ti: Pendekatan Deep learning Akan Diterapkan di Kurikulum Nasional. *From* <https://www.tempo.co/politik/mendikdasmen-abdul-mu-ti-pendekatan-deep-learning-akan-diterapkan-di-kurikulum-nasional-1188242>